



Volume 11 No. 1 Januari 2026

p-ISSN: 2477-8192 dan e-ISSN: 2502-2776

Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning pada Materi Pengantar Ilmu Geografi di SMAN 12 Kendari

Ahmad Sadam Nasiru*, Sitti Kasmianti, Nur Hasanah

Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Halu Oleo

Email: ahmadsadam123654@gmail.com*; sittikasmianti@gmail.com; hasanahpatib@uho.ac.id

(Received: 16 September 2025; Revised: 1 November 2025; Accepted: 15 November 2025; Published: 2 Januari 2026)



©2026 – Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi. Ini adalah artikel dengan

akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>).

ABSTRACT

The critical thinking ability of students at SMAN 12 Kendari is still relatively low because the learning process tends to be teacher-centered. This study aims to: 1) determine student activities in applying critical thinking skills during learning the Introduction to Geography material, and 2) determine teacher activities after applying the Problem Based Learning (PBL) learning model on the same material. This study is a classroom action research. The results of the study indicate that: 1) the implementation of learning using PBL in cycle I obtained an average activity score of 2.7 by teachers and 2.5 by students, while in cycle II it increased to 3.5 for teachers and 3.6 for students; 2) students' critical thinking ability based on the Learning Objective Achievement Criteria of 75 also increased, where the percentage of completion in cycle I reached 70%, and increased in cycle II to 93.33%. Thus, it can be concluded that the application of the PBL learning model is effective in improving students' critical thinking ability in the Introduction to Geography material at SMAN 12 Kendari. This PBL model can be used as an alternative learning strategy that encourages students to be more active and analytical, while also helping teachers create a more student-centered learning process.

Keywords: critical thinking skills; Problem Based Learning; critical thinking.

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis siswa di SMAN 12 Kendari masih tergolong rendah karena proses pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui aktivitas siswa dalam menerapkan kemampuan berpikir kritis selama pembelajaran materi Pengantar Ilmu Geografi, dan 2) mengetahui aktivitas guru setelah menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada materi yang sama. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pelaksanaan pembelajaran menggunakan PBL pada siklus I memperoleh rata-rata nilai aktivitas sebesar 2,7 oleh guru dan 2,5 oleh siswa, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 3,5 untuk guru dan 3,6 untuk siswa; 2) kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran sebesar 75 juga mengalami peningkatan, di mana persentase ketuntasan pada siklus I mencapai 70%, dan meningkat pada siklus II menjadi 93,33%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Pengantar Ilmu Geografi di SMAN 12 Kendari. Model PBL ini dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang mendorong siswa lebih aktif dan analitis, sekaligus membantu guru menciptakan proses belajar yang lebih berpusat pada siswa.

Kata Kunci: kemampuan berpikir kritis; Problem Based Learning; berpikir kritis.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan besar seperti akses yang tidak merata ke pendidikan berkualitas, kurangnya fasilitas, dan sumber daya di daerah terpencil, serta masalah kualitas pendidikan. Pembelajaran adalah proses interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa secara terprogram dan nyata untuk menghasilkan suatu perubahan yang sejalan dengan tujuan (Patandung dan Panggua, 2022).

Guru tidak hanya memberikan materi dan pengetahuan pembelajaran di dalam kelas terkait tetapi guru juga membagikan pengalaman yang diharapkan siswa dapat memahami, menganalisis, dan mengembangkan argumen yang dapat menjadikan siswa memiliki pemikiran yang kritis dan dapat mengelola permasalahan lebih solutif. Siswa yang kritis pada sangat diperlukan karena perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang terus berkembang sesuai zaman (Nasution, 2016).

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis informasi dan argumen secara mendalam, objektif, dan sistematis guna membuat keputusan atau menyelesaikan masalah. Proses berpikir kritis melibatkan evaluasi terhadap berbagai sudut pandang, mengenali asumsi, serta menggunakan logika dan bukti untuk mencapai kesimpulan yang tepat. Seorang pemikir kritis akan berupaya mencari alasan pemikiran, informasi yang cukup, menggunakan sumber yang dapat dipercaya dan menyatakan sumber tersebut, mencari alternatif, mempertimbangkan pandangan orang lain dan diri sendiri secara serius, menahan pertimbangan jika bukti dan alasan tidak cukup kuat, mencari sebanyak mungkin informasi yang akurat (Sukowati dan Harjono, 2023). Meskipun kemampuan berpikir kritis penting, kenyataannya kemampuan ini masih rendah pada siswa SMA khususnya pada mata pelajaran Geografi.

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, sistematis, dan produktif yang diaplikasikan dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang baik. Seseorang dikatakan mampu berpikir kritis bila seseorang itu mampu berpikir logis, reflektif, sistematis dan produktif yang dilakukannya dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan (Nasution, 2016). Secara umum terdapat tiga bagian dalam berpikir kritis yang

mencakup pengetahuan (pengetahuan topik, pengetahuan teknik, pengetahuan diri, dan pengetahuan lingkungan), disposisi (integritas logis, kemanusiaan logis, kesederhanaan logis, keberanian logis, kegigihan, dan logis), dan keterampilan atau kemampuan (Razak dkk., 2022).

Menurut Sukowati dan Harjono (2023) bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data pada variabel kemampuan berpikir kritis siswa yang menunjukkan peningkatan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis mencapai 64,18 pada siklus I dan 80,38 pada siklus II. Menurut Pratiwi dkk. (2020) bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Setelah diterapkan model PBL pada materi gerak harmonik sederhana, keterampilan berpikir kritis mengalami peningkatan N-Gain sebesar 0,61 dengan kategori sedang. Berdasarkan penelitian di atas dapat diketahui adanya pengaruh positif dari model PBL terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis. Namun, temuan di atas hanya dilakukan pada sekolah di bawah sekolah menengah atas (SMA) dan dapat dikatakan bahwa penelitian yang membahas terkait kemampuan berpikir kritis masih sedikit pada tingkatan SMA.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan di era globalisasi. Berpikir kritis tidak hanya membantu siswa dalam menganalisis dan memecahkan masalah, tetapi juga memungkinkan siswa untuk mengambil keputusan yang tepat berdasarkan bukti dan logika yang kuat. Kemampuan berpikir kritis siswa di SMAN 12 Kendari masih menghadapi berbagai tantangan. Hal ini dilihat dari hasil kerja soal pra-test yang diberikan menunjukkan bahwa dari 30 siswa masih terdapat 16 (53,3%) yang belum mampu mencapai indikator berpikir kritis dan menggunakannya dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Hal ini disebabkan aktivitas mengajar guru yang masih menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*). Keadaan ini membuat siswa menjadi pasif karena siswa hanya duduk menerima informasi, dan kurang mengeksplorasi penggunaan media pembelajaran. Selain itu, aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran masih kurang yang

mana ketika pembelajaran berlangsung terlihat ada beberapa siswa yang masih kurang aktif berpartisipasi dan kurang merespon pertanyaan yang diberikan guru dengan baik. Permasalahan yang terjadi pada siswa tersebut tentunya merupakan faktor dari kondisi pembelajaran yang kurang kondusif di sekolah. Hal ini menyebabkan aktivitas dan minat belajar siswa yang rendah berpengaruh terhadap perolehan hasil belajar siswa.

Problem Based Learning muncul sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model PBL menekankan pada proses pembelajaran berbasis masalah nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Melalui PBL, siswa dituntut untuk bekerja sama dalam tim, melakukan penelitian, mengumpulkan informasi, dan mengembangkan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Model pembelajaran ini menganut teori belajar konstruktivisme yang menuntut siswa melakukan pengamatan terhadap realitas dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa ditunjukkan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki (Sarmita dkk., 2024). Geografi adalah mata pelajaran yang erat dengan fenomena nyata (lingkungan, ruang, masyarakat), sehingga PBL sangat relevan untuk diterapkan pada materi Pengantar Ilmu Geografi

di SMAN 12 Kendari. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui aktivitas guru setelah menerapkan model pembelajaran PBL pada materi Pengantar Ilmu Geografi di SMAN 12 Kendari; 2) mengetahui aktivitas siswa dalam menggunakan kemampuan berpikir kritis pada saat pembelajaran pada materi Pengantar Ilmu Geografi di SMAN 12 Kendari.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh pendidik/calon pendidik di dalam kelasnya sendiri secara kolaboratif/partisipatif untuk memperbaiki kinerja pendidik menyangkut kualitas proses pembelajaran, dan meningkatkan hasil belajar siswa, baik dari aspek akademik maupun non-akademik, melalui tindakan reflektif dalam bentuk siklus (Sukowati dan Harjono, 2023).

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 12 Kendari, yang terletak di Jl. Jenderal M.t. Haryono Lrg.Praja No. 90, Lalolara, Kec. Kambu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian (WorldView-3, 2025)

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu seluruh kelas X-2 SMAN 12 Kendari dengan jumlah 30 siswa yang terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswi perempuan. Penunjukan kelas X-2 sebagai sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Subjek dipilih mengingat hasil pra-test kemampuan berpikir kritis siswa yang tergolong rendah.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi dan tes. Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi objek penelitian. Pengamatan/ observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis (Waskitoningtyas, 2016). Observasi digunakan untuk melihat peningkatan dan aktivitas siswa juga untuk mengamati adanya perubahan atau peningkatan pola pikir kritis dari siswa. Observasi pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui aktivitas mengajar guru dan belajar siswa pada proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

Tes digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada proses pembelajaran menggunakan tes kemampuan berpikir kritis yang terdiri dari 3 butir soal setiap siklusnya. Soal berpikir kritis tergolong ke dalam soal HOTS yang berbentuk esai yang bertujuan untuk melihat pola pikir siswa dalam menjawab menggunakan pengetahuan dari sumber-sumber yang telah di pelajarnya dan juga agar siswa dapat lebih berekspresi terhadap jawaban atau bisa dikatakan kreatif dalam menjawab.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa yang diukur melalui serangkaian soal/tes kepada siswa. Adapun analisis data kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan permasalahan yang terjadi di kelas dan kemampuan berpikir kritis siswa saat mengikuti proses pembelajaran yang dilihat dari hasil observasi.

1. Menentukan Hasil Belajar Siswa Secara Individual

Menurut Usman dkk. (2016) untuk menentukan nilai hasil belajar siswa dapat menggunakan rumus berikut:

$$Xi = \frac{Spi}{Sm} \times 100\%$$

Keterangan:

Xi : nilai yang diperoleh siswa ke-i

Spi : skor yang diperoleh siswa ke-i

Sm : skor maksimal

2. Menentukan Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Siswa

Menurut Suparno (2006) menentukan nilai rata-rata belajar siswa dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$X = \frac{\Sigma x}{\Sigma n} \times 100\%$$

Keterangan:

X : nilai rata-rata

Σx : skor perolehan seluruh siswa

Σn : jumlah siswa keseluruhan

3. Menentukan Tingkat Pencapaian Ketuntasan Belajar Secara Klasikal

Menurut Nurdianti dkk. (2014) persentase jumlah siswa yang hasil belajarnya sudah tuntas dapat menggunakan rumus berikut:

$$X = \frac{\Sigma x}{n}$$

Keterangan:

X : nilai rata-rata siswa

Σx : siswa yang tuntas belajar

n : jumlah siswa secara keseluruhan

4. Mengklasifikasikan Rata-Rata Skor Aktivitas Siswa dan Guru

Pengisian lembar observasi dilakukan dengan mencentang kolom skor 0, 1, 2, 3, 4, dan 5 menurut aktivitas ataupun keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Pemberian tanda centang pada beberapa skor ini dikarenakan setiap siswa menunjukkan keterlibatan dan partisipasi yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran. Pemberian tanda centang pada beberapa skor ini dikarenakan setiap siswa

menunjukkan keterlibatan dan partisipasi yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengamat akan menilai sesuai dengan persentase interval yang telah ditentukan oleh peneliti. Ketentuan pemberian skor pada lembar observasi siswa dibagi menjadi $X=4$ (sangat baik), $3 \leq X < 4$ (baik), $2 \leq X < 3$ (cukup), $1 \leq X < 2$ (kurang), dan $0 \leq X < 1$ (sangat kurang) (Purnamasari, 2017).

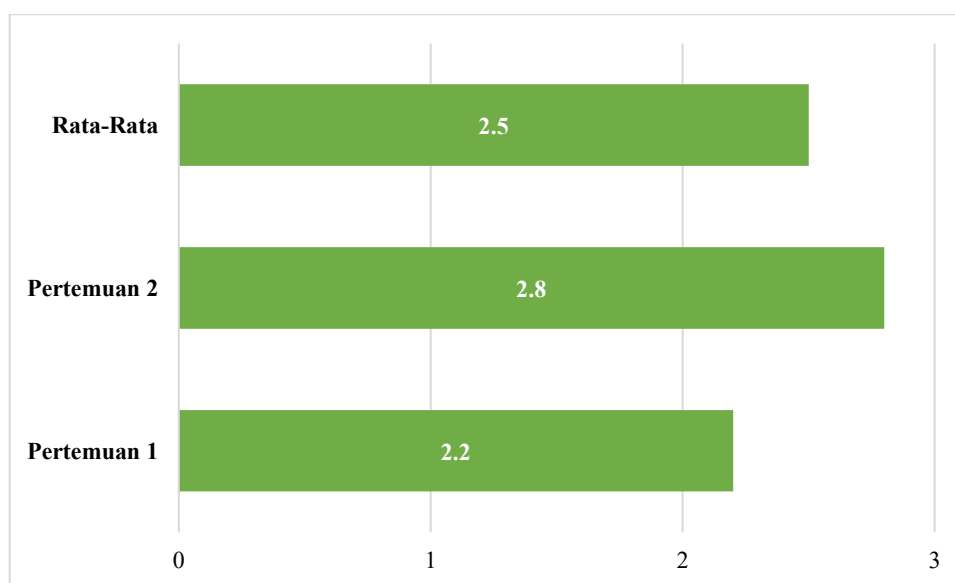
Nilai X sebagai skor akhir keterlaksanaan lembar observasi guru dan siswa. Rentang skor di atas digunakan untuk mengkategorikan hasil penilaian agar lebih mudah dipahami. Jika siswa memperoleh skor 4, maka siswa berada pada kategori sangat baik, artinya kinerjanya sudah sempurna dan tidak ada kekurangan yang berarti. Jika skornya berada pada rentang 3 sampai kurang dari 4, maka hasilnya termasuk kategori baik, yang menunjukkan bahwa kinerjanya sudah memuaskan, meskipun masih ada sedikit hal yang bisa diperbaiki. Selanjutnya, apabila skor berada pada rentang 2 sampai kurang dari 3, maka masuk kategori cukup, yaitu hasilnya berada pada tingkat sedang dan masih membutuhkan banyak

perbaikan. Jika nilainya berada pada rentang 1 sampai kurang dari 2, maka termasuk kategori kurang, yang menunjukkan bahwa hasilnya masih rendah dan banyak aspek yang perlu ditingkatkan. Terakhir, bila skor berada pada rentang 0 sampai kurang dari 1, maka masuk kategori sangat kurang, yang berarti kinerjanya paling rendah dan hampir tidak memenuhi kriteria yang diharapkan.

HASIL PENELITIAN

Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Hasil aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dianalisis dengan menerapkan model pembelajaran PBL pada materi pokok Ruang Lingkup Geografi pada pertemuan pertama dan materi pokok Pendekatan Geografi pada pertemuan kedua. Aktivitas belajar siswa diperoleh melalui lembar observasi aktivitas siswa dengan cara memberikan skor untuk setiap aspek aktivitas yang dipenuhi siswa. Hasil olah data aktivitas siswa dapat dilihat pada Gambar 2 berikut di bawah ini.

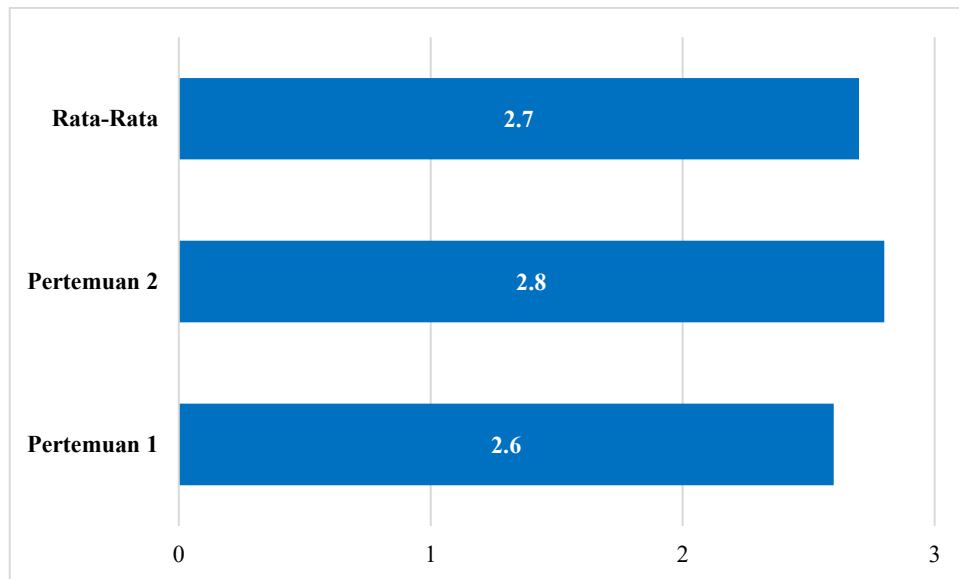


Gambar 2. Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Berdasarkan Gambar 2 di atas, terlihat bahwa hasil observasi aktivitas belajar siswa pada pertemuan pertama siklus I mendapat nilai rata-rata 2,2 dan pada pertemuan ke dua mendapat nilai 2,8 yang masih belum memenuhi kriteria ketuntasan karena nilai rata-rata aktivitas belajar siswa pada pertemuan pertama dan ke dua masih mencapai nilai rata-rata 2,5 yang di mana berada di kategori cukup.

Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

Hasil aktivitas guru pada siklus I dilakukan dalam proses pengelolaan pembelajaran dengan model pembelajaran PBL pada tindakan siklus I. Untuk melihat perkembangan pada siklus I untuk satuan aktivitas yang dinilai dapat dilihat Gambar 2 berikut.

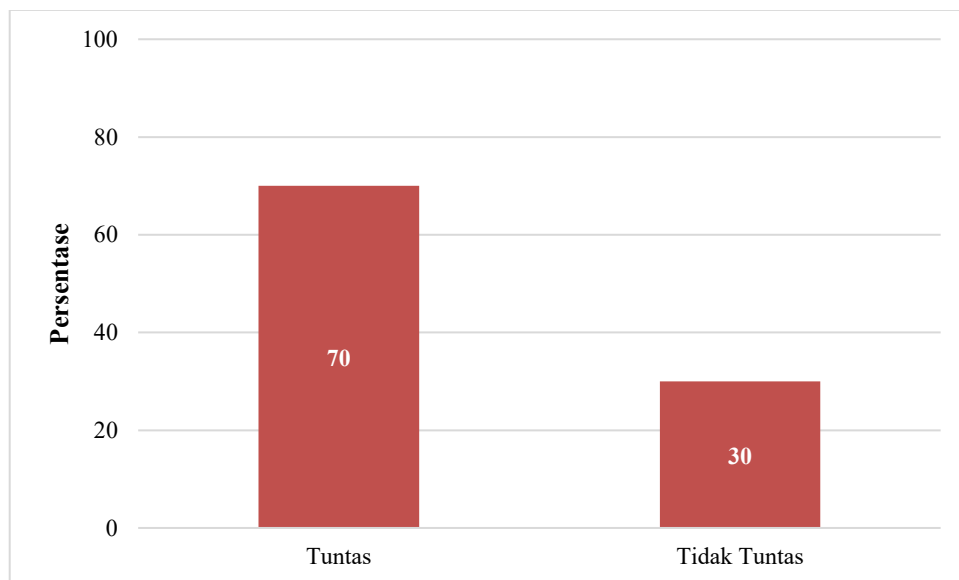


Gambar 3. Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

Berdasarkan Gambar 3 di atas diketahui bahwa pengelolaan kelas oleh guru pada siklus I pertemuan pertama mendapat nilai rata-rata 2,6 dan pada pertemuan ke dua mendapat nilai rata-rata 2,8 dan menunjukkan nilai rata-rata 2,7 dari pertemuan pertama dan ke dua yang berada pada kategori cukup.

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I

Hasil analisis kemampuan berpikir kritis siswa dilakukan menggunakan tes kemampuan berpikir kritis yang dilakukan setiap akhir pertemuan siklus. Adapun kriteria ketuntasan pada kegiatan pembelajaran siklus I dapat dilihat pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Persentase Ketuntasan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Siklus I

Berdasarkan Gambar 4 di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I memperoleh nilai 0-74 berjumlah 9 orang (30%) siswa tidak tuntas. Sedangkan siswa yang telah memperoleh skor antara 75-100 berjumlah 21 orang (70%) siswa tuntas. Namun hasil ini belum mencapai indikator ketuntasan sebesar 75%.

Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Hasil aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran Geografi pada materi pokok Konsep Geografi pada pertemuan pertama dan materi pokok prinsip geografi pada materi Prinsip Geografi dengan model pembelajaran PBL pada siklus II. Adapun nilai aktivitas siswa dapat dilihat pada Gambar 5 berikut.

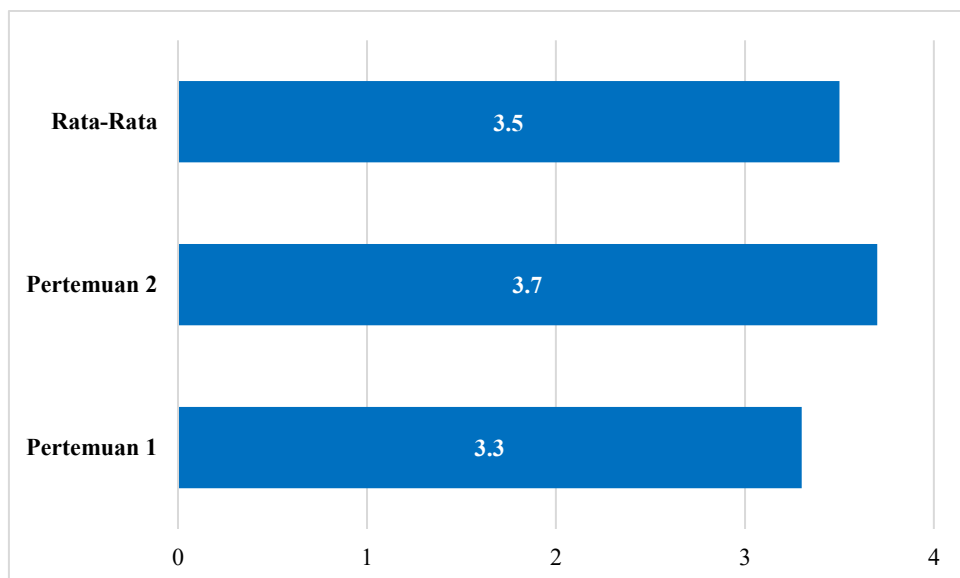


Gambar 5. Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Berdasarkan Gambar 5 di atas menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Siswa telah mampu memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I. Oleh karena itu, aktivitas belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan pada pertemuan pertama mendapat nilai rata-rata 3,5 dan pada pertemuan kedua mendapat nilai rata-rata 3,7 dengan rata-rata nilai pertemuan pertama. Keduanya mencapai nilai rata-rata 3,6 dengan kategori baik.

Aktivitas Mengajar Guru Siklus II

Hasil observasi aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL pada tindakan siklus II dilakukan dengan memperbaiki aktivitas yang masih kurang pada siklus I. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan nilai aktivitas mengajar guru. Adapun nilai aktivitas guru dapat dilihat pada Gambar 6 berikut di bawah ini.



Gambar 6. Aktivitas Mengajar Guru Siklus II

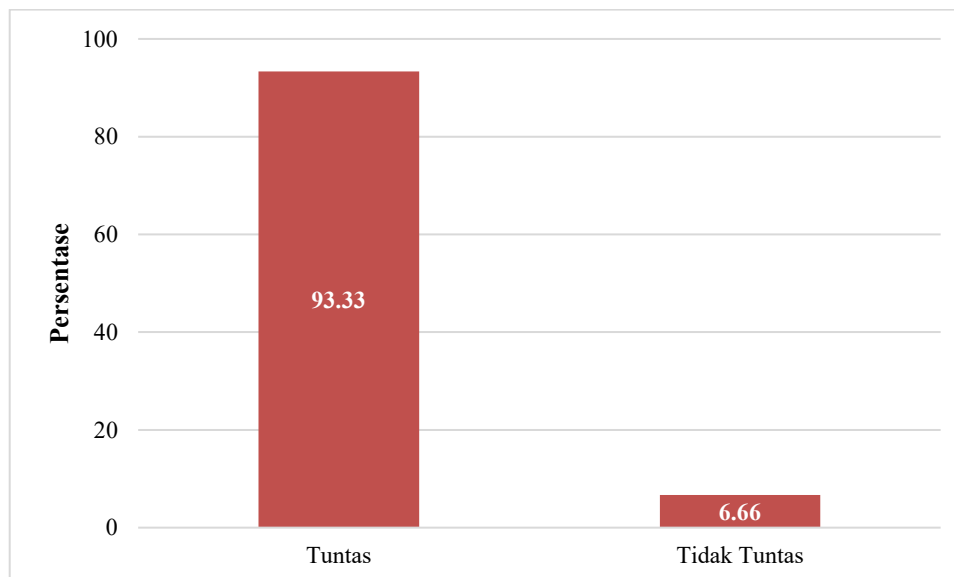
Berdasarkan Gambar 6 di atas, aktivitas guru pada pertemuan pertama diperoleh rata-rata 3,3 sedangkan pertemuan kedua sebesar 3,7 dan diperoleh rata-rata yang sebesar 3,5 yang

berada pada kategori baik. Pada pengelolaan kelas oleh guru terus mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan guru melakukan refleksi terhadap pertemuan sebelumnya dan

menyesuaikan alokasi waktu pembelajaran dengan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Sehingga kegiatan pembelajaran yang tidak dilakukan pada siklus I terlaksana di siklus II.

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus II

Kemampuan berpikir kritis siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan. Kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Persentase Ketuntasan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus II

Berdasarkan Gambar 7, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II terdapat 2 siswa (6,66%) yang memperoleh nilai 0–74. Sementara itu, sebanyak 28 siswa (93,33%) telah mencapai skor antara 75–100. Hasil ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan perolehan nilai pada siklus I. Dengan demikian, indikator ketuntasan belajar telah tercapai karena secara klasikal minimal 75% siswa harus memperoleh nilai ≥ 75 (KKTP). Oleh karena itu, hasil penelitian ini dinyatakan berhasil.

PEMBAHASAN

Deskripsi Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat melalui keterlaksanaan sintaks PBL, yaitu: 1) mengorientasikan siswa pada masalah, 2) mengorganisasi siswa untuk belajar, 3) membimbing penyelidikan kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Gunawan dkk., 2023). Orientasi masalah yang bersumber dari isu-isu kemaritiman memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan solusi atas permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa. Relevansi masalah tersebut menjadikan siswa lebih mudah mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari, mengingat sebagian

besar orang tua siswa bekerja di sektor kelautan. Hal ini sejalan dengan Weiss (2017) yang menyatakan bahwa masalah yang relevan dapat membantu siswa menemukan solusi yang tepat.

Siswa yang sebelumnya terbiasa dengan pembelajaran konvensional cenderung merasa jenuh (Yuliana dkk., 2018). Melalui PBL, pola belajar tersebut berubah menjadi lebih terarah karena siswa fokus pada pemecahan masalah sehingga motivasi belajar meningkat. Pada sintaks kedua, siswa mulai terlibat aktif dalam mengatur proses belajarnya. Selanjutnya, sintaks ketiga menuntut siswa melakukan penyelidikan secara berkelompok. Gunawan dkk. (2023) menegaskan bahwa melalui kegiatan ini PBL mampu melatih kemampuan berpikir kritis, analitis, dan keterampilan menemukan informasi dari berbagai sumber. Proses penyelidikan tersebut juga mendorong siswa berpikir secara ilmiah sesuai prosedur investigasi, sehingga kemampuan siswa dalam menganalisis masalah meningkat. Kemampuan analisis yang baik secara langsung berpengaruh pada peningkatan keterampilan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil pengamatan, pada pertemuan pertama siklus I peneliti sebagai guru masih perlu menyesuaikan diri dengan kondisi kelas. Siswa masih menunjukkan perilaku pasif karena terbiasa dengan model pembelajaran yang berpusat pada guru. Pada tahap ini siswa belum terbiasa mengemukakan

pendapat atau bertanya. Aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I memperoleh nilai rata-rata 2,2 dalam kategori cukup tetapi masih tergolong rendah karena kurangnya kepercayaan diri dan adaptasi terhadap model pembelajaran baru. Pada pertemuan kedua nilai rata-rata meningkat menjadi 2,8, masih dalam kategori cukup tetapi menunjukkan perkembangan positif. Siswa mulai beradaptasi dan terlibat lebih aktif. Peningkatan ini berlanjut pada siklus II, di mana pertemuan pertama mencapai nilai rata-rata 3,5 dan pertemuan kedua meningkat menjadi 3,7. Aktivitas guru juga menunjukkan peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata aktivitas guru adalah 2,7 dengan kategori cukup, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 3,5 dengan kategori baik. Nilai ini menunjukkan bahwa guru semakin efektif dalam mengelola pembelajaran menggunakan model PBL.

Pada sintaks keempat, siswa berupaya menyajikan hasil karya kelompok. Tahap ini melatih kemampuan berpikir kritis karena siswa harus menyampaikan ide atau gagasan sebagai solusi atas permasalahan yang dibahas. Aktivitas ini mendorong siswa melakukan proses berpikir yang lebih mendalam, sehingga keterampilan berpikir tingkat tingginya meningkat (Oktavianto, 2017). Sintaks kelima yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, merupakan bentuk refleksi yang menguatkan kemampuan berpikir kritis. Aktivitas analisis dan evaluasi ini merupakan tahap akhir dalam pengambilan keputusan secara mandiri, yang berdampak pada meningkatnya keterampilan berpikir kritis siswa (Kamin dkk., 2001).

Pada siklus I, proses pembelajaran secara keseluruhan berada dalam kategori sangat baik dengan nilai rata-rata 2,5. Meski demikian, masih ditemukan kendala seperti beberapa siswa yang kurang aktif bertanya dan belum terbiasa bekerja dalam kelompok. Namun, penerapan PBL mampu mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir, berpendapat, dan mencari referensi sehingga kemampuan berpikir kritis meningkat. Aktivitas siswa semakin membaik pada siklus II dengan nilai rata-rata 3,6 (kategori baik). Siswa telah memahami langkah-langkah pembelajaran sehingga guru dapat mengelola waktu secara lebih efektif. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan PBL semakin optimal pada siklus berikutnya dibandingkan pada saat pertama kali diterapkan.

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Hasil analisis deskriptif dari data yang diperoleh melalui tes kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari tes siklus I dan siklus II terus mengalami peningkatan. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran menggunakan model PBL mampu memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Peningkatan tersebut terlihat dari rata-rata kemampuan berpikir kritis yang diperoleh.

Analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa peningkatan tidak hanya terjadi pada nilai rata-rata keseluruhan, tetapi juga pada setiap aspek kemampuan berpikir kritis. Pada indikator mengidentifikasi masalah, terjadi peningkatan signifikan dari rata-rata 75 pada siklus I menjadi 82 pada siklus II, menunjukkan bahwa model PBL sangat efektif dalam melatih siswa mengenali dan merumuskan masalah secara lebih tepat. Pada indikator memberikan alasan logis, rata-rata meningkat dari 74 pada siklus I menjadi 78 pada siklus II, yang mengindikasikan kemampuan siswa dalam menghubungkan data dengan argumen yang logis semakin baik. Demikian pula pada indikator membuat kesimpulan, rata-rata meningkat dari 78 pada siklus I menjadi 80 pada siklus II, menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa menarik kesimpulan yang valid berdasarkan bukti yang tersedia.

Berdasarkan persentase ketuntasan, kemampuan berpikir kritis siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari 70% pada siklus I menjadi 93,3% pada siklus II. Berdasarkan hasil observasi proses pelaksanaan tindakan dan hasil tes kemampuan berpikir kritis, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X-2 SMAN 12 Kendari pada pokok bahasan Pengantar Ilmu Geografi.

Penelitian ini relevan dengan penelitian Adilah dan Rosyida (2024) yang mengemukakan bahwa PBL lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan literatur pendukung lainnya. Pada penelitian sebelumnya, peningkatan persentase ketuntasan dari prates (53%) ke siklus I (70%) dan ke siklus II (93,3%) konsisten dengan temuan Herzon dkk. (2018) yang melaporkan peningkatan rata-rata nilai kelas eksperimen dari 68,2 menjadi 82,5 setelah penerapan PBL. Selain itu, penelitian Yulianti dan Gunawan

(2019) juga menunjukkan peningkatan rata-rata kemampuan berpikir kritis dari 71,5 menjadi 85,6 setelah model PBL diterapkan. Begitu pula penelitian Adilah dan Rosyida (2024) yang menegaskan bahwa PBL berbantuan *microlearning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Geografi. Meski fokus penelitian tersebut berbeda, keseluruhannya menunjukkan kesimpulan yang sama, yaitu bahwa PBL efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Data-data pendukung tersebut memperkuat temuan penelitian ini. Peningkatan kemampuan berpikir kritis yang ditemukan, yaitu dari 53% pada pra-test menjadi 93,3% pada siklus II (Ernaini dkk., 2021). Hal ini membuktikan bahwa hasil penelitian yang diperoleh bukanlah kebetulan, tetapi merupakan efek nyata dari penerapan PBL dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi praktis yang penting. Bagi guru, disarankan untuk mengadopsi model PBL secara rutin, khususnya pada materi yang menuntut kemampuan analisis dan pemecahan masalah. Bagi pihak sekolah, dukungan berupa pelatihan bagi guru serta penyediaan sumber belajar yang memadai dapat membantu meningkatkan kualitas implementasi PBL. Sementara itu, bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih besar atau durasi penelitian yang lebih panjang untuk mengukur dampak jangka panjang PBL, serta mempertimbangkan faktor eksternal lainnya yang mungkin memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya melibatkan satu kelas dengan jumlah siswa yang terbatas di SMAN 12 Kendari, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Kedua, durasi penelitian yang relatif singkat, yaitu hanya dua siklus tindakan, mungkin belum cukup untuk melihat dampak jangka panjang dari penerapan PBL. Selain itu, faktor eksternal seperti motivasi siswa serta kondisi kelas yang dinamis juga dapat memengaruhi hasil penelitian dan tidak sepenuhnya dapat dikontrol.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir

kritis siswa kelas X-2 di SMAN 12 Kendari pada pokok bahasan Pengantar Ilmu Geografi. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis pada setiap tes siklus. Pada siklus I diperoleh ketuntasan klasikal sebesar 70%, dengan 21 siswa mencapai nilai di atas 75. Pada siklus II, ketuntasan meningkat signifikan menjadi 93,3%, dengan 28 siswa memperoleh nilai di atas 75. Peningkatan ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai, ditandai dengan dominannya nilai 75 sebagai skor ketuntasan. Dengan demikian, indikator keberhasilan dari segi hasil belajar telah memenuhi kriteria yang ditetapkan sebelumnya.

SARAN

Penerapan model pembelajaran PBL dapat dipertimbangkan sebagai alternatif pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Geografi. Model ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses penyelidikan dan pemecahan masalah, sehingga berpotensi memperkuat kemampuan berpikir tingkat tinggi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan tahap pembiasaan atau orientasi awal terhadap model pembelajaran yang akan diterapkan sehingga siswa lebih siap mengikuti proses pembelajaran dan penelitian. Selain itu, pengembangan penelitian dapat diarahkan dengan menambahkan variabel lain, seperti hasil belajar, motivasi belajar, atau keterampilan kognitif lainnya, guna memperoleh temuan yang lebih komprehensif dan memperkaya kontribusi teoretis maupun praktis dalam bidang pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Ibu Dr. Hj. Sitti Kasmiati, M.Si., selaku pembimbing I dan kepada Ibu Nur Hasanah, S.Pd, M.Pd., sebagai pembimbing II, serta *reviewer* dan editor Jurnal Pendidikan Geografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, G. P., dan Rosyida, F. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Geografi: Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan *Microlearning* di MAN 1 Malang. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(1),

- 466-483.
<https://doi.org/10.35931/aq.v18i1.2759>
- Ernaini, E., Ghazali, A., Surur, M., Utami, P. A., dan Fatima, S. N. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3067-3075.
- Gunawan, R., Hasan, M., Kasmawati, K., dan AS, J. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *LaGeografia*, 22(1), 12. <https://doi.org/10.35580/lageografia.v22i1.52195>
- Herzon, H. H., Budjianto, dan Utomo, D. H. (2018). Pengaruh Problem-Based Learning (PBL) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(1), 42-46.
- Kamin, C. S., O'Sullivan, P. S., Younger, M., and Deterding, R. (2001). Measuring Critical Thinking in Problem-Based Learning Discourse. *Teaching and Learning in Medicine*, 13(1), 27-35.
- Nasution, H. F. (2016). Instrumen Penelitian dan Urgensinya dalam penelitian Kuantitatif. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman*, 4(1), 59-75.
- Nurdianti, N., Imran, I., dan Firmansyah, A. (2014). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Media Gambar di Kelas IV SD Inpres 2 Ambesia Kecamatan Tomini. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 4(7), 114598.
- Patandung, Y., dan Panggua, S. (2022). Analisis Masalah-Masalah Pendidikan dan Tantangan Pendidikan Nasional. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 794-805.
- Pratiwi, T. B., Hakim, A., dan Zulkarnaen, Z. (2020). Problem Based Learning dan Keterampilan Berpikir Kritis. *Vidya Karya*, 35(1), 36-44. <https://doi.org/10.20527/jvk.v35i1.10582>
- Purnamasari, A. (2017). Iklim Sekolah, Motivasi dan Kinerja Kepala Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Lembang. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 24(1), 82-93. <https://doi.org/10.17509/jap.v24i1.6517>
- Razak, A. A., Ramdan, M. R., Mahjom, N., Zabir, M. N. M., Muhammad, F., Hussin, M. Y. M., and Abdullah, N. L. (2022). Improving Critical Thinking Skills in Teaching through Problem-Based Learning for Students: A Scoping Review. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 21(2), 342-362. <https://doi.org/10.26803/ijlter.21.2.19>
- Sarmita, S., Andrias, A., Nursalam, L. O., dan Amaluddin, L. O. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 4 Bombana Pada Materi Mitigasi Bencana Alam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 9(1), 1-10. <https://doi.org/10.36709/jppg.v9i1.156>
- Sukowati, V. P., dan Harjono, N. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10641-10646. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3212>
- Suparno. (2006). Model Layanan Pendidikan untuk Anak Berkesulitan Belajar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2(2), 44-60.
- Usman, A., Harun, C. Z., dan AR, M. (2016). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah pada SMA Negeri 5 Banda Aceh. *Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 4(1), 1-11.
- Waskitoningtyas, R. S. (2016). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kota Balikpapan pada Materi Satuan Waktu Tahun Ajaran 2015/2016. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 5(1), 24. <https://doi.org/10.25273/jipm.v5i1.852>
- Weiss, G. (2017). Problem-Oriented Learning in Geography Education: Construction of Motivating Problems. *Journal of Geography*, 116, 1-11. <https://doi.org/10.1080/00221341.2016.1272622>
- Yuliana, A., Hartati, S. J., dan Hanifa, S. Y. (2021). Pengaruh Model Discovery dan Conventional Learning terhadap Motivasi Siswa dan Hasil Belajar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 397-404.
- Yulianti, E., dan Gunawan, I. (2019). Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Efeknya terhadap Pemahaman

Konsep dan Berpikir Kritis. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(3), 399–408.
<https://doi.org/10.24042/ij sme.v2i3.4366>